

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Perilaku Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Dari Para Ahli**

Perilaku keuangan ditemukan akibat adanya keterlibatan faktor psikologi yang mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi dan hasil yang akan dicapai. Victor (2006) menjelaskan bahwa pada awal 1980-an, para peneliti mengaitkan penemuan idea dan metodologi psikologi dengan investasi dan teori keuangan. Sehingga dalam hal ini, perilaku keuangan berfokus pada pentingnya faktor kognitif dan pengaruh emosional dalam pemikiran dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu kelompok, atau organisasi dalam hal keuangan.

Menurut Shefrin (2002) dalam Manurung (2012), perilaku keuangan adalah bidang kajian yang fokus pada pengaruh fenomena psikologis terhadap tindakan keuangan seseorang. Nofsinger (2002) dalam Manurung (2012) menjelaskan bahwa perilaku keuangan menelaah bagaimana manusia mengambil keputusan dalam konteks keuangan, termasuk dalam perusahaan dan pasar keuangan. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan pendekatan yang menggambarkan bagaimana keputusan investasi atau interaksi dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis.

Menurut Nababan & Sadalia (2012), perilaku keuangan berkaitan dengan cara individu mengelola, memperlakukan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Perilaku ini mempelajari bagaimana seseorang menanggapi dan bereaksi terhadap informasi keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan risiko yang ada. Contoh tindakan yang termasuk dalam perilaku keuangan adalah membuat anggaran,

menghemat pengeluaran, mengontrol belanja, berinvestasi, dan memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Perilaku keuangan mengacu pada cara individu mengelola keuangan pribadi mereka, yang dapat dilihat dari perspektif psikologis serta kebiasaan yang dilakukan dalam membuat keputusan terkait keuangan Humaira & Sagoro (2018) dalam Wediawati et al (2022).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi perilaku keuangan adalah suatu bidang kajian yang memfokuskan pada pengaruh faktor psikologis, baik kognitif maupun emosional, dalam proses pengambilan keputusan keuangan individu, kelompok, atau organisasi. Perilaku ini mencakup cara seseorang mengelola, memperlakukan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya, serta bagaimana faktor psikologis memengaruhi reaksi dan respons seseorang terhadap informasi keuangan, dengan tujuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks pengelolaan keuangan dan investasi. Fenomena ini juga mencakup keputusan terkait anggaran, pengelolaan belanja, investasi, dan pemenuhan kewajiban keuangan.

### **2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan**

Faktor-faktor perilaku keuangan meliputi berbagai aspek yang mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangan, menurut Nababan & Sadalia (2012) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku keuangan diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **1. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman, keterampilan, serta keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mengelola aspek keuangan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengelola, merencanakan, dan membuat keputusan keuangan yang tepat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang

dalam mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam merencanakan keuangan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi, membuat keputusan yang bijaksana terkait pengelolaan uang, dan merencanakan masa depan keuangan mereka dengan lebih efektif.

## 2. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah hubungan antara kebiasaan sehari-hari dan kemampuan kognitif dalam pengambilan keputusan, di mana kemampuan ini dapat memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Gaya hidup mencerminkan cara seseorang menjalani kehidupannya, termasuk dalam hal pengelolaan uang. Kebiasaan yang terbentuk dari gaya hidup dapat berdampak langsung pada keputusan keuangan, seperti cara seseorang mengatur pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan finansial mereka. Dengan demikian, gaya hidup yang sehat dan bijaksana dalam mengelola keuangan dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan jangka panjang.

## 3. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merujuk pada program atau hasil dari manajemen pendidikan yang dirancang untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja, seiring dengan perkembangan zaman. Individu yang memiliki pendidikan berkualitas tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai masalah keuangan dan menunjukkan kemampuan berhitung yang lebih terampil. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis

yang mendukung kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, merencanakan masa depan finansial, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

### **2.1.1.3 Indikator Perilaku Keuangan**

Terdapat tiga domain utama dalam perilaku keuangan menurut (OECD, 2005) di dalam van Raaij (2016) adalah sebagai berikut.

#### **1. Manajemen Keuangan Sehari-hari**

Manajemen keuangan sehari-hari merujuk pada pengelolaan aktivitas keuangan yang terjadi dalam kehidupan individu sehari-hari. Ini mencakup kebiasaan individu dalam mengelola pengeluaran, pemasukan, serta memastikan tercapainya keseimbangan antara keduanya. Manajemen ini melibatkan kegiatan seperti anggaran rumah tangga, pengelolaan utang, dan tabungan yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan merencanakan masa depan. Keberhasilan dalam domain ini dapat meningkatkan stabilitas finansial individu, mengurangi stres terkait keuangan, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan finansial jangka panjang.

#### **2. Perencanaan Serta Alokasi Keuangan**

Perencanaan serta alokasi keuangan adalah proses perencanaan yang lebih jangka panjang yang melibatkan penetapan tujuan keuangan dan pemilihan cara-cara untuk mencapainya. Dalam hal ini, individu mengalokasikan sumber daya finansialnya untuk berbagai tujuan, seperti tabungan, investasi, pendidikan anak, atau pensiun. Alokasi ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang risiko dan imbal hasil dari berbagai pilihan investasi serta kemampuan untuk merancang portofolio keuangan yang sesuai dengan tujuan hidup individu.

#### **3. Pengambilan Keputusan Terhadap Produk Keuangan**

Domain ketiga adalah pengambilan keputusan terkait produk keuangan, yang mencakup pemilihan instrumen atau produk keuangan untuk mencapai tujuan finansial individu. Produk-produk ini dapat berupa tabungan, pinjaman, investasi, asuransi, atau produk keuangan lainnya yang ditawarkan oleh institusi keuangan. Keputusan yang diambil dalam domain ini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai produk keuangan dan implikasi yang mungkin timbul dari penggunaannya, seperti biaya, bunga, risiko, dan potensi keuntungan.

### **2.1.2 Digital Payment System**

Para ahli telah memberikan berbagai definisi terkait *digital payment system*. Tiwari (2007) mendeskripsikan *digital payment system* sebagai mekanisme transfer uang menggunakan perangkat elektronik yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, serta kemudahan transaksi dalam kehidupan sehari-hari pada era digital. Menurut Turban et al. (2015), *digital payment system* didefinisikan sebagai sistem pembayaran berbasis elektronik yang memungkinkan transaksi antara penjual dan pembeli melalui perangkat digital, seperti komputer atau ponsel, tanpa memerlukan uang tunai dalam bentuk fisik. Sementara itu, Chauhan & Sumanjeet (2016) menjelaskan bahwa *digital payment system* adalah metode pembayaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan proses pembayaran yang cepat, aman, dan nyaman, terutama dalam transaksi *e-commerce* dan *m-commerce*. Di sisi lain, Kumar & Gupta, (2020) mendefinisikan *digital payment system* sebagai sistem keuangan berbasis teknologi yang memfasilitasi pembayaran elektronik tanpa uang tunai, meliputi penggunaan kartu kredit, dompet digital, serta layanan transfer instan, yang berperan dalam mendorong transisi menuju ekonomi tanpa uang tunai.

Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran digital termasuk dalam kategori elektronifikasi transaksi keuangan. Elektronifikasi transaksi

keuangan adalah perubahan metode pembayaran dari tunai menjadi nontunai. Ini merupakan bagian dari implementasi Gerakan Nasional Non Tunai yang digagas oleh Bank Indonesia. Pergeseran dari penggunaan uang tunai ke instrumen nontunai menawarkan banyak keuntungan, seperti efisiensi dalam penanganan uang tunai, kepraktisan, akses yang lebih luas, transparansi dalam transaksi, dan kemudahan dalam identifikasi perencanaan ekonomi yang lebih akurat.

Berdasarkan pandangan dan definisi yang telah disampaikan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa *digital payment system* adalah suatu sistem pembayaran elektronik yang memungkinkan transaksi antara pengirim dan penerima dana melalui perangkat digital, seperti komputer dan ponsel, tanpa memerlukan uang tunai secara fisik. Sistem ini berfungsi untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, serta kemudahan dalam bertransaksi, yang juga mendukung transformasi menuju ekonomi nontunai sebagaimana diinisiasi oleh Bank Indonesia melalui program elektronifikasi transaksi keuangan dalam Gerakan Nasional Non Tunai.

#### **2.1.2.1 Perkembangan Digital Payment System Dari Tahun Ke Tahun**

Tahap Awal Dalam Konsep Dasar Pembayaran Elektronik era 1980, Chaum (1983) merupakan tokoh utama dalam pengembangan konsep dasar sistem pembayaran elektronik. Ia memperkenalkan *blind signature*, sebuah konsep yang memungkinkan pembayaran dapat dilakukan secara anonim dan aman. Inovasi ini menjadi fondasi bagi sistem pembayaran elektronik dengan fokus utama pada perlindungan privasi pengguna, memungkinkan transaksi tanpa melibatkan uang tunai atau cek. Chaum menyadari pentingnya sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga menjaga kerahasiaan identitas pengguna selama transaksi elektronik, yang akhirnya menjadi pijakan bagi berbagai sistem pembayaran digital modern.

Pada tahun 1999 yang disebut sebagai Era Prediksi Uang Elektronik, Milton Friedman memperkirakan munculnya konsep “uang elektronik” yang memungkinkan transaksi dilakukan tanpa kehadiran uang tunai fisik, terutama dalam lingkup perdagangan internasional. Ia berpendapat bahwa jenis transaksi ini akan meningkatkan efisiensi dan mendukung ekonomi global, yang kemudian terwujud melalui teknologi pembayaran digital masa kini. Friedman juga menyatakan bahwa uang elektronik akan mendominasi di masa depan karena keunggulannya dalam efisiensi dan kecepatan transaksi, memberikan wawasan awal tentang perkembangan sistem pembayaran digital untuk mendukung transaksi global yang lebih cepat dan mudah.

Memasuki Era Internet dan *E-Commerce* pada tahun 2000, dalam bukunya tentang *e-commerce*, Turban et al. (2006) menekankan bahwa sistem pembayaran digital merupakan komponen penting yang memungkinkan bisnis melayani pelanggan secara online. Internet menciptakan peluang baru untuk menyediakan metode pembayaran digital yang lebih praktis, tersedia setiap saat, dan menjadi alternatif bagi metode pembayaran tradisional seperti transfer bank dan uang tunai. Turban dan rekan-rekannya menyatakan bahwa sistem pembayaran digital melalui internet akan meningkatkan kenyamanan dan fleksibilitas dalam *e-commerce*, mendorong adopsi luas dan mempercepat proses transaksi bisnis. Garcia-Swartz et al. (2006) juga menambahkan bahwa sistem pembayaran digital memberikan alternatif yang lebih efisien dan fleksibel. Mereka berpendapat bahwa perkembangan ini membuka peluang bagi perusahaan untuk menawarkan berbagai metode pembayaran elektronik yang aman dan selaras dengan kebutuhan *e-commerce*.

Pada Era Mobile dan Aplikasi tahun 2010, Freedman & Jin (2007) mengamati adanya pergeseran ke penggunaan perangkat mobile, dengan smartphone menjadi alat utama dalam sistem pembayaran

digital. Pergeseran ini memperluas akses pengguna dan mempercepat proses transaksi, memungkinkan pembayaran dapat dilakukan kapan saja melalui teknologi seperti *e-wallet* dan pembayaran *contactless*. Freedman dan Jin menekankan bahwa sistem pembayaran mobile memprioritaskan pengalaman pengguna dan kemudahan transaksi, yang menjadi daya tarik utama bagi konsumen di seluruh dunia. Di sisi lain, Puschmann (2017) mengemukakan bahwa *blockchain* dan *cryptocurrency* mulai berperan signifikan dalam sistem pembayaran digital, memperkenalkan konsep desentralisasi yang lebih aman. Teknologi ini menyediakan cara baru untuk melakukan transaksi tanpa keterlibatan perantara pihak ketiga, menjadikan pembayaran digital semakin menarik dan menguntungkan bagi pengguna.

Menurut Kshetri & Voas (2020), teknologi blockchain kini memperluas cakupan sistem pembayaran digital dengan menyediakan keamanan yang lebih tinggi dan transparansi dalam setiap transaksi. Hal ini menunjukkan Era Modernisasi dan Teknologi Terbaru yang terjadi pada tahun 2020. Dengan dukungan *blockchain*, pembayaran digital menjadi lebih aman dan dapat diaudit, meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mengadopsi sistem ini. Teknologi tersebut tidak hanya membuat pembayaran lebih terlindungi, tetapi juga mendukung inklusi finansial dengan memperluas akses bagi individu tanpa rekening bank, sehingga membuat sistem pembayaran digital lebih inklusif. Cao & Mehtab (2022) menambahkan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital semakin pesat berkat teknologi *contactless* dan kecerdasan buatan (AI) yang digunakan untuk verifikasi dan deteksi penipuan. AI mendukung pembayaran digital yang lebih cepat dan aman, dengan transaksi tanpa kontak fisik dan pengawasan otomatis yang meningkatkan keamanan. Integrasi AI dalam sistem pembayaran ini memberikan kenyamanan dan keamanan tambahan bagi pengguna, menjadikannya tren utama dalam teknologi pembayaran digital saat ini.

### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Digital Payment

Berikut adalah jenis-jenis dari sistem pembayaran digital yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Jenis-Jenis Pembayaran Digital

No	Jenis Digital Payment	Pengertian	Contoh Produk
1	Uang Elektronik	Uang elektronik adalah instrumen pembayaran yang diterbitkan berdasarkan nilai uang yang disetorkan sebelumnya kepada penerbit, dimana nilai uang disimpan dalam media elektronik. (Bank Indonesia, 2016)	Flazz, Brizzi, TapCash, Jakcard
2	<i>Internet Banking</i>	Internet banking merupakan layanan perbankan yang memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi secara online melalui situs resmi bank, memberikan kemudahan akses	KlikBCA, Mandiri Internet, BRI Internet Banking

		tanpa harus mengunjungi kantor cabang. (Supriyanto & Rozi, 2019)	
3	<i>Mobile Banking</i>	Mobile banking merupakan layanan perbankan yang memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi melalui perangkat seluler, seperti smartphone, dengan menggunakan aplikasi yang disediakan oleh pihak bank. (Amin, 2020)	Brimo, BCA Mobile, Livin by Mandiri
4	Dompot Digital ( <i>E-Wallet</i> )	E-Wallet adalah aplikasi digital yang memungkinkan pengguna menyimpan uang secara elektronik, sehingga mempermudah transaksi secara praktis dan aman. (Wulandari & Kurniawati, 2021)	DANA, OVO, LinkAja, Sakuku
5	<i>QR Code Payment</i>	QR Code Payment adalah metode	QRIS

		pembayaran yang memanfaatkan kode QR untuk mempermudah proses transaksi secara nirkabel dan efisien. (Verma & Giri, 2019)	
6	<i>PayLater</i>	PayLater adalah fasilitas pembiayaan yang memberikan pengguna opsi untuk membeli barang atau jasa dengan pembayaran yang dapat dilakukan di kemudian hari, umumnya tersedia melalui platform digital dan e-commerce. (Utami, 2021)	GoPayLater. ShopeePay Later, Kredivo, Home Credit
7	<i>Virtual Account</i>	Virtual account adalah akun pembayaran digital yang memungkinkan sistem perbankan untuk mengidentifikasi transaksi dengan lebih spesifik dan akurat. (Wahyuni, 2018)	BCA Virtual Account, Mandiri Virtual Account, BRI Virtual Account

8	<i>Payment Gateway</i>	Payment gateway adalah layanan perantara yang mengamankan pemrosesan transaksi kartu kredit dan pembayaran digital lainnya dalam platform e-commerce dan aplikasi online. (Marthasari, 2020)	Midtrans, Xendit, Doku, Faspay, GoPay
9	<i>Near Field Communication (NFC)</i>	NFC adalah teknologi komunikasi jarak dekat yang memungkinkan perangkat bertukar data dengan cepat dalam beberapa sentimeter, sering dimanfaatkan dalam sistem pembayaran digital seperti kartu tanpa kontak. (O'Farrell, 2017)	Apple Pay

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

### 2.1.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Digital Payment System

Sistem pembayaran digital telah menjadi elemen penting dalam ekosistem keuangan modern, menawarkan berbagai kelebihan dan kekurangan yang memengaruhi cara transaksi dilakukan oleh masyarakat. Di satu sisi, teknologi ini memberikan kemudahan dan

efisiensi yang signifikan, memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan aman, kapan saja dan di mana saja. Namun, di sisi lain, sistem ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti risiko keamanan siber dan ketergantungan pada infrastruktur teknologi. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan sistem pembayaran digital sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ahli transformasi digital, (Tapscott & Tapscott, 2016). Tapscott, yang dikenal luas akan pemikirannya dalam transformasi digital dan inovasi teknologi, memberikan pandangan mendalam mengenai dampak positif dan tantangan dalam penerapan sistem pembayaran digital. Berikut adalah kelebihan dari Digital Payment System.

1. Pembayaran digital meningkatkan efisiensi transaksi dengan mengurangi waktu yang diperlukan, karena tidak bergantung pada uang tunai atau cek, serta dapat dilakukan kapan pun sesuai kebutuhan.
2. Sistem ini mendukung transparansi tinggi, dengan semua transaksi yang tercatat secara rinci sehingga mempermudah pelacakan baik untuk pengeluaran maupun pemasukan.
3. Aspek keamanan dalam pembayaran digital ditingkatkan melalui autentikasi berlapis, teknologi enkripsi, dan sistem anti-penipuan untuk menjaga data pengguna tetap terlindungi.
4. Sistem ini juga mendorong inklusi keuangan, karena memperluas akses layanan finansial bagi individu yang sebelumnya tidak terjangkau, terutama di daerah-daerah yang jauh

Adapun kekurangan dari Digital Payment System diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sistem pembayaran digital menghadapi kerentanan terhadap serangan siber, termasuk risiko peretasan, malware, dan phishing, yang berpotensi menyebabkan kebocoran data atau kehilangan dana pengguna.

2. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi membuat sistem ini rawan terganggu jika terjadi masalah teknis, seperti gangguan internet atau server yang tidak berfungsi, sehingga transaksi tidak dapat dilakukan.
3. Setiap transaksi dalam sistem pembayaran digital meninggalkan jejak digital yang mungkin dapat diakses oleh pihak ketiga, sehingga aspek privasi pengguna dapat terancam
4. Beberapa metode pembayaran digital masih membebankan biaya per transaksi, yang dapat menjadi tambahan beban finansial bagi pengguna

#### **2.1.2.4 Karakteristik Digital Payment System**

Karakteristik dalam sistem pembayaran digital yang inklusif menurut Niankara & Traoret (2021) adalah sebagai berikut.

1. Kemudahan Akses: Layanan pembayaran digital harus menjangkau kelompok-kelompok yang dikecualikan dan mudah diperoleh dan dipahami.
2. Dapat Diandalkan: Uang dan informasi pengguna harus selalu tersedia dan sangat aman atau terlindungi dari pencurian siber, pencucian uang, dan pelanggaran lainnya.
3. Bernilai: Layanan pembayaran digital harus menawarkan keuntungan yang jelas bagi pengguna dibandingkan dengan menggunakan uang tunai.
4. Terjangkau: Layanan harus berbiaya rendah atau gratis untuk semua atau sebagian besar orang.
5. Keuntungan: Sistem pembayaran digital harus sepenuhnya melibatkan sektor swasta dan memungkinkan penyedia layanan untuk mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan.
6. Dapat Dioperasikan: Pembayaran digital harus memungkinkan pelanggan untuk bertransaksi dengan pelanggan lain, terlepas dari penyedia layanannya.

### 2.1.3 Literasi Digital

Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, dan mengkomunikasikan informasi dengan jelas menggunakan materi tertulis dan media lain di berbagai platform digital. Literasi digital pertama kali didefinisikan oleh Gilster & Watson (1997) sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, menggunakan, dan mengelola informasi dari sumber digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan sehari-hari.

Menurut European Commission (2018), literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi secara efektif, serta memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi tersebut. Dengan memiliki kemampuan untuk mengakses internet dan menggunakan teknologi digital, individu dapat memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi pembayaran digital seperti mobile banking, dompet digital, dan sebagainya.

Penggunaan media digital sebagai sarana literasi sangat dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan informasi yang terus berkembang. Pengalaman yang dimiliki oleh pengguna dalam mengakses dan menggunakan media komunikasi harus terus dikembangkan agar pemahaman terhadap literasi digital dapat semakin mendalam dan efektif. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat internet kini telah menjadi wadah yang menyajikan beragam jenis informasi, mulai dari yang bersifat edukatif hingga ilmiah. Perbedaan tersebut menuntut pemahaman yang lebih kritis dan selektif dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui media digital (Rahmat Syah dalam Istiana Hermawati, 2018).

### **2.1.3.1 Elemen Literasi Digital**

Literasi digital tidak hanya sebatas pada penggunaan perangkat digital, tetapi diharapkan mampu untuk menemukan, memilih, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta memperhatikan keamanan elektronik dan konteks sosial-budaya yang ada. Bawden (2001) mengemukakan bahwa literasi digital terdiri dari beberapa elemen, antara lain:

1. Kemampuan untuk merakit pengetahuan, yakni kemampuan dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
2. Kemampuan untuk menyajikan informasi, yang mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi serta kewaspadaan terhadap keabsahan dan kelengkapan sumber informasi yang diperoleh dari internet.
3. Kemampuan untuk membaca dan memahami informasi yang disajikan secara non-sekuensial dan dinamis.
4. Kesadaran akan pentingnya media konvensional dan bagaimana menghubungkannya dengan media berbasis internet.
5. Kesadaran akan akses ke jaringan yang dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bantuan.
6. Kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi yang diterima.
7. Rasa nyaman dalam mengakses, mengkomunikasikan, dan mempublikasikan informasi.

### **2.1.3.2 Kompetensi Literasi Digital**

Kompetensi literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dalam mengakses, mengevaluasi, memproses, dan menyampaikan informasi. Literasi

digital mencakup tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga keterampilan yang lebih luas seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan media digital dalam konteks sosial dan budaya. Gilster (1997) mengidentifikasi empat kompetensi inti dalam literasi digital, yaitu:

1. Pencarian Internet

Pencarian internet merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan internet untuk mencari informasi dan menjalankan berbagai aktivitas online. Kemampuan ini mencakup beberapa elemen, termasuk pemahaman cara menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi dan melaksanakan berbagai kegiatan di internet.

2. Navigasi Hyperteks

Navigasi hiperteks adalah kemampuan untuk membaca dan memahami secara dinamis lingkungan hiperteks. Seseorang perlu memahami cara menavigasi panduan hiperteks di browser web, yang berbeda dengan teks buku konvensional. Kompetensi ini melibatkan pengetahuan tentang hiperteks dan hyperlink, cara kerjanya, serta perbedaan antara membaca buku teks dan menjelajahi internet. Pengetahuan tentang cara kerja web juga penting, seperti pemahaman mengenai bandwidth, HTTP, HTML, dan URL, serta kemampuan untuk memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten

Evaluasi konten adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan menilai informasi yang ditemukan secara online, termasuk kemampuan untuk membedakan keabsahan dan kelengkapan informasi yang diberikan oleh tautan hiperteks. Kompetensi ini mencakup beberapa aspek, antara lain kemampuan untuk membedakan antara tampilan konten dan konten informasi, yaitu

bagaimana pengguna memahami tampilan halaman web yang dikunjungi dan informasi latar belakang di internet. Juga termasuk kemampuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi, menilai alamat web dengan memahami domain yang berbeda, serta menganalisis halaman web dan grup diskusi untuk mengetahui FAQ.

#### 4. Pengumpulan Pengetahuan

Pengumpulan pengetahuan adalah kemampuan untuk mengumpulkan informasi, membangun kumpulan pengetahuan dari berbagai sumber, serta menilai fakta dan pendapat dengan cara yang objektif dan tepat. Tujuannya adalah untuk kepentingan pendidikan dan pekerjaan. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk mencari informasi di internet, membuat umpan berita pribadi atau mengikuti berita terbaru dengan bergabung dalam grup berita, milis, atau forum diskusi yang relevan dengan topik tertentu. Juga penting untuk memeriksa kembali informasi yang diterima, menggunakan berbagai media untuk memverifikasi kebenaran informasi, serta mengonversi sumber informasi dari internet menjadi sumber yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat beragam mengenai dampak sistem pembayaran digital terhadap perilaku keuangan. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh positif dari fintech yang diwakili oleh sistem pembayaran digital terhadap perilaku keuangan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Objek	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
I Wahyuni	2022	Pemilik UMKM di Surakarta	X= Fintech, Y= Perilaku Keuangan	SPSS	Fintech berdampak positif terhadap perilaku keuangan wanita pemilik UMKM di Surakarta
Firlianti et al	2023	Generasi Milenial	X1= Fintech Payment, X2= sikap keuangan, X3= Pengetahuan Keuangan Y= Perilaku Keuangan	SPSS	financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sementara sikap keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan
Suryani & Fitriani	2020	Pengguna fintech di Indonesia	X: Fintech, Y: Perilaku keuangan (pengelolaan keuangan)	SmartPLS	Fintech berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan

					keuangan yang lebih baik.
H. W. Widodo & F. H. Pratama	2023	Pengguna e-wallet di Jakarta	X: e-wallet, Y: Perilaku keuangan	SPSS	Penggunaan e-wallet berhubungan positif dengan pengelolaan pengeluaran yang lebih efisien.
L. N. Sari & P. A. Tanjung	2024	Pengguna fintech dan digital banking	X1: Fintech, X2: digital banking, Y: Perubahan perilaku keuangan	SmartPLS	Digital banking dan fintech mempercepat perubahan perilaku keuangan, khususnya dalam investasi dan perencanaan keuangan
Wijayanti et al.	2021	Mahasiswa	X: Pembayaran digital, Y: Perilaku keuangan gen z	SPSS	Pembayaran digital mempengaruhi perilaku keuangan gen z dengan meningkatkan kemudahan dan efisiensi.
Pintér et al.	2021	Generasi Z Hungaria	X1= teknologi keuangan, X2= resiko, Y= perilaku keuangan	Qualtrics Online Questionnaire Software	Teknologi keuangan dan resiko berpengaruh positif terhadap

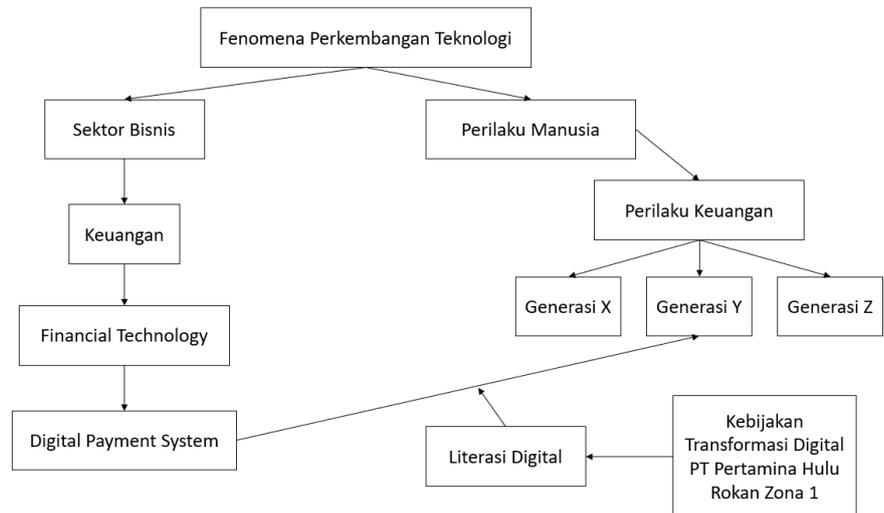
					perilaku keuangan.
Abu Daqar et al	2020	Generasi Milenial dan Z Palestina	X= fintech, Y= perilaku keuangan	SPSS	Fintech berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya untuk menguji kembali bagaimana pengaruh digital payment system terhadap perilaku keuangan dalam salah satu hipotesis dengan generasi milenial menjadi objek penelitian ini. Yang dimana dalam hal ini generasi milenial sudah pernah diuji terkait penelitian dengan variabel yang sama. Alat analisis yang digunakan adalah SEM-PLS yang juga sudah digunakan oleh peneliti terdahulu dan mampu memberikan hasil penelitian yang akurat. Sedangkan hal yang membedakan dari penelitian ini adalah objek yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel pegawai PT Pertamina Hulu Rokan Zona 1.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

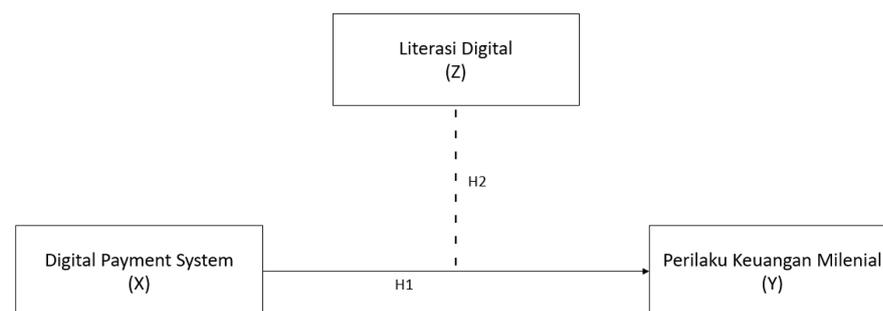
Kerangka ini dibangun berdasarkan teori-teori yang relevan dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian peran digital payment system terhadap perilaku keuangan dengan literasi digital sebagai moderasi adalah sebagai berikut.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Model penelitian dibentuk berdasarkan kerangka konseptual dengan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Yang bertujuan untuk menjelaskan atau memahami fenomena yang akan diteliti. Adapun model penelitian dari peran digital payment system terhadap perilaku keuangan dengan literasi digital sebagai moderasi adalah sebagai berikut.

**Gambar 2. 2 Model Penelitian**



□ : Variabel

→ : Pengaruh Parsial

- - - - - : Moderating

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau fenomena yang ingin diuji kebenarannya dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Digital payment system berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT Pertamina Hulu Rokan Zona 1.
2. Literasi digital memoderasi hubungan antara digital payment system terhadap perilaku keuangan pada pegawai milenial PT Pertamina Hulu Rokan Zona 1.